

Ibu Tunggal dan Ruang Media Sosial: Analisis Kualitatif Pesan Dukungan Sosial dalam Akun Instagram @singlemomsindonesia

Izzah Nur Fadhila¹, Wisnu Martha Adiputra²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

¹izzahnf29@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial membuka ruang baru bagi kelompok rentan, termasuk ibu tunggal, untuk membangun dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pesan dukungan sosial pada akun Instagram @singlemomsindonesia, mencakup jenis, tema, gaya penyampaian, serta makna dalam konteks masyarakat jaringan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap 23 unggahan periode Agustus-Desember 2024. Hasil menunjukkan dominasi dukungan emosional, diikuti informasional, apresiatif, dan instrumental. Tema utama meliputi motivasi, edukasi, dan penghargaan, dengan gaya penyampaian inspiratif, formal, dan santai. Elemen visual berperan memperkuat kedekatan emosional dan makna simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang representasi dan pemberdayaan, meskipun memiliki keterbatasan dalam dukungan struktural.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Media Sosial, Masyarakat Jaringan, Ibu Tunggal, Analisis Isi Kualitatif

ABSTRACT

Social media has created new spaces for vulnerable groups, including single mothers, to access social support. This study examines the characteristics of social support messages on the Instagram account @singlemomsindonesia, focusing on types, themes, delivery styles, and meanings within the network society. Using qualitative content analysis on 23 posts (August-December 2024), findings show emotional support as dominant, followed by informational, appreciative, and instrumental support. Key themes include motivation, education, and appreciation, delivered through inspirational, formal, and casual styles. Visual elements strengthen emotional connection and symbolic meaning. The study highlights social media as a space for representation and empowerment, despite its limitations in providing structural support.

Keywords: Social Support, Social Media, Network Society, Single Mothers, Qualitative Content Analysis

A. PENDAHULUAN

Fenomena ibu tunggal di Indonesia tidak hanya merepresentasikan perubahan struktur keluarga, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural terkait keterbatasan dukungan sosial yang memadai. Ibu tunggal kerap menghadapi beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, di tengah tekanan stigma sosial, ketimpangan ekonomi, serta minimnya akses terhadap dukungan psikososial (Fitriyana, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah perempuan kepala keluarga mencapai lebih dari 14,8 persen dari total rumah tangga di Indonesia, sebagian besar disebabkan oleh perceraian atau ditinggal mati pasangan (BPS, 2023). Dalam konteks ini, dukungan sosial menjadi kebutuhan mendasar yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui mekanisme konvensional seperti keluarga atau lingkungan sekitar (Cohen & Wills, 1985).

Sistem dukungan yang bersifat formal seperti layanan psikologis, jaminan sosial, atau lembaga perlindungan perempuan masih belum menjangkau kelompok ini secara merata. Banyak ibu tunggal tidak

memiliki akses terhadap sumber daya tersebut karena keterbatasan ekonomi, lokasi geografis, atau bahkan rasa malu dan takut terhadap penilaian sosial. Di sinilah media sosial khususnya Instagram muncul sebagai alternatif baru yang memungkinkan ibu tunggal menemukan ruang aman *safe space* untuk berbagi, menerima dukungan emosional, serta membangun jaringan solidaritas berbasis pengalaman kolektif (Noviani & Wijayanti, 2022).

Akun Instagram @singlemomsindonesia menjadi contoh konkret dari ruang digital yang merepresentasikan bentuk baru solidaritas virtual. Akun ini dikelola oleh dan untuk ibu tunggal dan menyajikan konten dalam bentuk unggahan foto, caption naratif, hingga testimoni pengalaman hidup (SMI, 2024). Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang tidak hanya menghibur atau menginformasikan tetapi juga mengandung dimensi simbolik pengakuan terhadap perjuangan, pembentukan identitas kolektif, serta dorongan untuk bangkit secara psikologis dan sosial. Dalam konteks masyarakat digital akun seperti ini tidak sekadar bersifat komunikatif tetapi juga performatif membangun narasi,

membentuk solidaritas, bahkan mengartikulasikan perlawanan terhadap ketimpangan struktural.

Dalam konteks budaya Indonesia yang masih patriarkal, status ibu tunggal sering kali dihadapkan pada stereotip negatif baik secara sosial maupun agama (Afdal dkk., 2022). Banyak dari mereka dianggap gagal menjalankan peran keluarga ideal sehingga mengalami diskriminasi halus maupun terang-terangan baik di lingkungan kerja, komunitas sosial, maupun institusi layanan publik. Hal ini membuat ibu tunggal tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi dan emosional tetapi juga beban simbolik sebagai penyandang identitas cacat sosial (Hutasoit & Brahmna, 2021). Dalam kondisi ini, dukungan sosial yang bersifat struktural sering kali tidak hadir atau bahkan tidak sensitif terhadap kondisi spesifik mereka. Dengan demikian, munculnya komunitas digital yang dikelola oleh dan untuk ibu tunggal menjadi respons kolektif yang signifikan terhadap absennya intervensi negara dan lemahnya jaringan dukungan lokal (Noviani & Wijayanti, 2022).

Persoalan dukungan sosial di ruang digital bagi perempuan yang

termarginalkan seperti ibu tunggal masih kurang dieksplorasi terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar studi komunikasi digital masih berfokus pada isu-isu makro seperti aktivisme, politik identitas, atau kampanye sosial berskala luas (Hartwig, 2016). Padahal dinamika dukungan sosial dalam komunitas berbasis pengalaman seperti yang dilakukan @singlemomsindonesia menyimpan potensi teoretis yang besar untuk memahami bagaimana solidaritas digital dibentuk dari bawah *bottom-up*, dibingkai melalui narasi personal, dan dijalankan melalui praktik komunikasi yang afektif dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan memperkaya kajian komunikasi digital dengan membawa fokus pada konteks mikro-sosiologis yaitu bagaimana individu dan komunitas membangun agensi dan ketahanan sosial melalui produksi dan pertukaran pesan di ruang digital.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada ketidaktercukupannya literatur dan pemahaman mengenai bagaimana dukungan sosial dikonstruksi dan dimediasi melalui konten media sosial khususnya bagi komunitas ibu tunggal

di Indonesia. Banyak studi terdahulu berfokus pada peran media sosial sebagai sarana pemasaran sosial, atau advokasi kesehatan. Namun masih sangat sedikit penelitian yang menelaah konten media sosial sebagai wadah dukungan psikososial yang kompleks dan berlapis yang mencakup aspek emosional, simbolik, dan visual.

Kesenjangan ini menjadi krusial karena masyarakat digital saat ini telah membentuk ekosistem solidaritas yang sangat aktif namun sering kali luput dari kajian akademik yang memadai. Fenomena monetisasi empati, romantisasi perjuangan perempuan, serta potensi komodifikasi identitas marginal menjadi hal-hal yang perlu dianalisis secara kritis (Cairney, Boyle, Offord, & Racine, 2003). Apakah pesan dukungan sosial yang dikirimkan melalui media digital betul-betul membangun pemberdayaan atau justru mereproduksi struktur sosial yang sama dalam bentuk yang lebih halus. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya penting secara praktis tetapi juga secara teoretis untuk merefleksikan dinamika baru dalam komunikasi dan dukungan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial

di media sosial tidak hanya memperluas jaringan interaksi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas psikologis individu. Komunitas digital mampu memfasilitasi pertukaran dukungan emosional dan meningkatkan *self-efficacy*, sehingga memperkuat peran media sosial sebagai ruang pemberdayaan dalam masyarakat jaringan. telah mengkaji konten media sosial dalam konteks pemberdayaan dan komunitas digital (Naslund, dkk, 2020; Wu, Zhou, & Zhong, 2024). Ramadhani dkk juga menemukan bahwa adanya pesan persuasif dalam kampanye terkait pemberdayaan perempuan dalam media Tiktok (Ramadhani, Riyantini, Emiliana, & Hervira, 2023), sementara telaah tentang konten edukasi kesehatan mental di Instagram juga pernah dikemukakan oleh (Tresia, Yanto, & Risdiyanto, 2024).

Lebih dekat dengan fokus penelitian ini, (Noviani & Wijayanti, 2022) mengeksplorasi akun @singlemomsindonesia sebagai ruang komunikasi komunitas perempuan, namun dengan pendekatan patriarki dan tidak menitikberatkan pada karakteristik pesan dukungan sosial. Di sisi lain, (Bilqis, 2023) meneliti

mediatisasi dukungan sosial bagi ibu hamil melalui Facebook, tetapi belum menjangkau kompleksitas peran ganda dan kebutuhan emosional ibu tunggal yang lebih luas.

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik pesan komunikasi dukungan sosial yang disampaikan melalui akun Instagram @singlemomsindonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menelaah konten dari berbagai dimensi, mulai dari jenis dukungan sosial, tema pesan, hingga gaya penyampaian, serta makna dan signifikansinya dalam konteks masyarakat jaringan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana pesan dukungan sosial dikonstruksi dan dimediasi dalam media sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dukungan sosial yang muncul, menganalisis tema-tema utama dalam pesan, serta mengkaji gaya penyampaian pesan melalui aspek bahasa dan visual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menafsirkan makna dan signifikansi

pesan tersebut dalam membentuk solidaritas dan pemberdayaan ibu tunggal dalam masyarakat digital.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integratif antara jenis dukungan sosial, tema pesan, dan gaya penyampaian, serta penekanan pada makna dan signifikansi pesan dalam konteks masyarakat jaringan. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif kritis terhadap dinamika dukungan sosial digital yang berpotensi bersifat performatif, terbatas secara struktural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital dan dukungan sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan komunitas daring yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dukungan Sosial dalam Konteks Komunikasi Digital

Konsep Dukungan sosial merujuk pada bantuan yang diterima individu melalui interaksi sosial, baik dalam bentuk emosional, informasi, maupun bantuan praktis (Cohen & Wills, 1985). Dukungan ini berperan penting dalam menjaga

kesejahteraan psikologis serta membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup. Sarafino dan Smith (2011) menegaskan bahwa dukungan sosial mencakup rasa nyaman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang dirasakan bermakna oleh individu dalam konteks relasi sosialnya.

Secara historis, kajian dukungan sosial berkembang sejak tahun 1970-an yang menekankan pentingnya keterikatan emosional dan jaringan sosial dalam mengurangi dampak stres (Cobb, 1976). Seiring perkembangan penelitian, perhatian tidak hanya tertuju pada keberadaan jaringan sosial, tetapi juga pada kualitas dukungan yang diberikan. Cohen dan Wills (1985) kemudian mengembangkan dua model utama, yaitu *direct effect model* dan *buffering model*, yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan atau berfungsi sebagai pelindung dalam situasi stres.

Pandangan ini diperluas oleh Goldsmith, yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang dapat

berupa emosi, bantuan instrumental, dan informasi (Goldsmith, 2004). Teori ini terus berkembang seiring dengan pengakuan bahwa keterikatan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan mental dan fisik seseorang.

Dalam konteks komunikasi digital, dukungan sosial mengalami transformasi signifikan. Interaksi tidak lagi terbatas pada relasi tatap muka, tetapi dapat dimediasi melalui platform daring yang memungkinkan individu untuk saling terhubung tanpa batas geografis (Braithwaite, Waldron, & Finn, 1999). Media sosial menjadi ruang baru bagi individu untuk berbagi pengalaman, mencari bantuan, serta membangun jaringan dukungan berbasis kesamaan pengalaman, termasuk bagi kelompok rentan seperti ibu tunggal (Naslund dkk., 2020).

Lebih lanjut, Cohen dan Wills (1985) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, dan apresiatif. Dalam media sosial, keempat bentuk ini tidak hanya hadir sebagai interaksi interpersonal, tetapi juga terwujud dalam bentuk

konten digital yang dikonstruksi melalui teks, visual, dan simbol komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial di era digital tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga representasional.

Konsep dukungan sosial online kemudian memperkaya pemahaman ini dengan menyoroti karakteristik komunikasi digital, seperti keberadaan komunitas virtual, anonimitas, fleksibilitas waktu (*asynchronous communication*), serta penggunaan berbagai format komunikasi (*multimodal disclosure*) (Braithwaite, Waldron, dkk., 1999). Karakteristik ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka sekaligus memperluas akses terhadap dukungan sosial.

Individu yang menghadapi situasi kritis atau tekanan psikososial kerap memilih mencari dukungan melalui internet, terutama ketika mereka merasa malu atau tidak nyaman untuk meminta bantuan secara langsung (Walter, 2018). Hal ini mencerminkan transformasi bentuk dukungan dari yang bersifat tatap muka menuju ke interaksi berbasis teknologi. Menurut Lisnawita, media sosial menyediakan

ruang yang memungkinkan pengguna untuk saling memberikan dukungan sosial baik kepada kenalan maupun orang asing tanpa batasan waktu, jarak, dan sumber daya material (Lisnawita, Van Fc, & Musfawati, 2020).

Dalam penelitian ini, konsep dukungan sosial digunakan sebagai kerangka utama untuk menelaah bagaimana pesan-pesan dukungan disampaikan melalui konten Instagram @singlemomsindonesia. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis dukungan, tetapi juga menggali dinamika emosional, simbolik, dan visual dari komunikasi digital tersebut.

Di sisi lain, dimensi online dari teori ini memungkinkan penelitian ini memahami bagaimana bentuk dukungan sosial dikonstruksi, ditransmisikan, dan diterima dalam masyarakat jaringan yang bersifat terbuka, terdesentralisasi, dan berbasis pada pengalaman bersama. Oleh karena itu, teori dukungan sosial baik dalam bentuk konvensional maupun digital menjadi fondasi yang relevan untuk memahami struktur makna dan

praktik solidaritas dalam komunitas ibu tunggal di media sosial.

2. Tema dan Gaya Penyampaian Pesan Dukungan Sosial

Efektivitas pesan dukungan sosial tidak hanya ditentukan oleh jenis dukungan, tetapi juga oleh tema dan cara penyampaiannya. Dalam literatur komunikasi, tema pesan dukungan sosial umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu motivasi, edukasi, dan penghargaan (Sarafino, 2011). Tema motivasi berfungsi membangun optimisme dan ketahanan individu, tema edukasi memberikan informasi praktis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari, sedangkan tema penghargaan berperan dalam memberikan validasi terhadap pengalaman dan perjuangan individu.

Selain tema, aspek eksekusi pesan menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Eksekusi pesan merujuk pada bagaimana pesan disampaikan tanpa mengubah substansinya, termasuk melalui pilihan bahasa, narasi, dan struktur penyajian (Sarafino, 2011). Pesan

yang disampaikan dengan kejelasan, relevansi, dan empati cenderung lebih efektif dalam membangun keterhubungan emosional dengan audiens (Barrera, 1986; Cohen & Wills, 1985).

Gaya penyampaian pesan merujuk pada informasi kunci tanpa mengubah substansi pesan dan lebih menekankan pada "bagaimana pesan tersebut disampaikan." *pertama*, Gaya Bahasa formal, santai, inspiratif, atau humoris. *Kedua*, Visual; penggunaan warna dominan, ikon, simbol, atau infografis. *Ketiga*, Format media; dalam bentuk teks, gambar, atau infografis (Fishbein & Cappella, 2006).

Dalam konteks media sosial, elemen visual menjadi bagian integral dalam penyampaian pesan. Penggunaan warna, tipografi, ilustrasi, dan komposisi visual tidak hanya meningkatkan daya tarik, tetapi juga memperkuat makna emosional dan simbolik dari pesan yang disampaikan. Visual memungkinkan audiens untuk menangkap pesan secara lebih cepat sekaligus memperdalam resonansi emosional yang

dibangun melalui konten digital (Fishbein & Cappella, 2006).

Selain itu, konsistensi dalam penyampaian pesan juga berperan dalam membangun kepercayaan dan keterikatan dalam komunitas. Pesan yang disampaikan secara berulang dan relevan dapat memperkuat rasa kebersamaan serta membentuk identitas kolektif di antara anggota komunitas.

Instagram merupakan media komunikasi yang efektif dalam membangun perhatian, ketertarikan, hingga mendorong partisipasi audiens melalui model AISAS (Attention, Interest, Search, Action, Share). Hal ini menegaskan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media interaktif yang mengintegrasikan aspek visual dan naratif (Istikhomah & Wahyuni, 2024).

Dalam konteks media sosial, pesan dukungan sosial menjadi lebih kuat ketika dilengkapi dengan elemen visual seperti foto, ilustrasi, atau infografis. Visualisasi ini memperjelas pesan, meningkatkan perhatian audiens, serta mendorong keterlibatan emosional yang lebih dalam (Barrera, 1986;

Fishbein & Cappella, 2006). Konsistensi dalam penyampaian juga penting untuk menjaga kehadiran psikologis komunitas dalam keseharian anggota. Oleh karena itu, desain pesan yang menyentuh, relevan, dan terstruktur menjadi kunci dalam membangun komunikasi dukungan sosial yang efektif di era digital.

3. Masyarakat Jaringan dan Transformasi Dukungan Sosial

Konsep masyarakat jaringan (*network society*) yang dikemukakan oleh Castells (2010) menjelaskan bahwa struktur sosial modern dibentuk oleh jaringan komunikasi digital yang terhubung secara global. Dalam masyarakat ini, jaringan tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi menjadi arsitektur utama yang membentuk interaksi sosial, ekonomi, dan budaya (Castells, 2010).

Perkembangan teknologi digital telah menggeser struktur masyarakat dari yang bersifat hierarkis menuju struktur yang lebih terdesentralisasi dan berbasis jaringan. Interaksi sosial tidak lagi bergantung pada ruang fisik (*space*

of places), tetapi bergeser ke ruang aliran (*space of flows*), di mana komunikasi dapat terjadi secara simultan lintas batas geografis (Castells, 2010). Kondisi ini memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang berbasis konektivitas dan kesamaan pengalaman.

Dalam masyarakat jaringan, media sosial menjadi ruang utama bagi praktik mass self-communication, yaitu komunikasi yang diproduksi oleh individu atau komunitas dan didistribusikan secara luas. Hal ini memungkinkan individu tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen konten (prosumer) yang aktif dalam membentuk narasi sosial (Agustina, 2020; Fishbein & Cappella, 2006).

Namun, transformasi ini juga menghadirkan ambivalensi. Di satu sisi, media sosial memperluas akses terhadap dukungan sosial dan membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif. Di sisi lain, muncul tantangan seperti dominasi algoritma, komodifikasi empati, serta kecenderungan terbentuknya solidaritas yang bersifat sementara atau surface solidarity (Agustina,

2020; Dewi, 2017). Oleh karena itu, analisis terhadap dukungan sosial dalam masyarakat jaringan perlu mempertimbangkan dimensi kritis yang menyertainya.

Dengan demikian, masyarakat jejaring membuka peluang bagi kelompok rentan seperti ibu tunggal untuk memperoleh dukungan sosial secara transformatif, tanpa batas ruang dan waktu. Komunikasi digital menjadi jembatan antara individu yang terpinggirkan dengan solidaritas yang lebih luas, meskipun tetap menyisakan tantangan seputar otentisitas dan komersialisasi dalam praktik dukungan sosial daring.

4. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa dukungan sosial di media sosial tidak lagi dipahami sebagai interaksi interpersonal semata, melainkan sebagai proses dinamis dalam jaringan digital yang memfasilitasi pertukaran emosi, informasi, dan pengalaman secara simultan. Studi oleh Wu dkk. (2024) menegaskan bahwa dukungan

sosial dapat diidentifikasi melalui pola interaksi digital yang mencerminkan keterlibatan emosional dan distribusi informasi antar pengguna (Wu dkk., 2024). Sementara itu, Naslund dkk. (2020) menunjukkan bahwa komunitas berbasis media sosial mampu meningkatkan *self-efficacy* individu dengan menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan memperoleh validasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang berkontribusi pada pemberdayaan dan ketahanan psikologis dalam komunitas daring.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga memperlihatkan peran signifikan media sosial dalam menyediakan dukungan sosial. (Braithwaite, dkk, 1999) menekankan bahwa komunitas daring mampu mengurangi isolasi sosial dan memperluas jaringan dukungan, penelitian tentang efektivitas dukungan emosional melalui platform digital juga berfungsi sebagai media pemberdayaan dan ruang berbagi pengalaman dalam komunitas

daring (Diyanto, Yatno, & Widodo, 2024; Naslund dkk., 2020; Putri & Amini, 2023). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek penggunaan media atau interaksi pengguna, dan belum secara mendalam mengkaji karakteristik pesan komunikasi yang disampaikan.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan dimensi jenis dukungan sosial, tema pesan, serta gaya penyampaian dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan efektivitas pesan serta makna yang dihasilkan dalam komunikasi digital. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami bagaimana pesan dukungan sosial dikonstruksi secara komprehensif di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang integratif dengan menggabungkan dimensi jenis dukungan sosial, tema pesan, gaya penyampaian, serta makna dan signifikansinya dalam kerangka masyarakat

jaringan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada penggunaan media, studi ini menempatkan konten sebagai unit analisis utama untuk mengungkap konstruksi pesan secara tekstual, visual, dan simbolik. Selain itu, penelitian ini juga memperluas perspektif teori dukungan sosial dengan memasukkan dimensi performatif dan representasional dalam komunikasi digital, sekaligus mengkritisi fenomena *surface solidarity* dalam praktik solidaritas daring (Naslund dkk., 2020)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap kajian komunikasi digital, tetapi juga menawarkan pengembangan konseptual mengenai transformasi makna dukungan sosial dalam masyarakat jaringan yang berbasis konektivitas digital.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*qualitative content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan karakteristik pesan dukungan sosial dalam konten

Instagram @singlemomsindonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam teks dan visual secara mendalam, serta relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman konstruksi pesan dalam media digital (Krippendorff, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berupa 23 unggahan akun Instagram @singlemomsindonesia yang dipublikasikan dalam rentang waktu 23 Agustus hingga 22 Desember 2024. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria unggahan yang mengandung pesan dukungan sosial dalam bentuk teks (caption) dan visual (gambar). Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten unggahan yang mencakup elemen teks, visual, serta interaksi simbolik yang merepresentasikan bentuk dukungan sosial.

Instrumen penelitian berupa kategori analisis yang dikembangkan berdasarkan teori dukungan sosial Cohen dan Wills (1985), yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan apresiatif. Selain itu, analisis juga mencakup dimensi tema pesan (motivasi, edukasi, penghargaan) serta gaya penyampaian pesan

(inspiratif, formal, santai). Kategori ini digunakan sebagai kerangka coding untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data secara sistematis.

Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang mengacu pada pendekatan dari Krippendorff dan Holsti, serta penyesuaian berdasarkan teori dukungan sosial Cohen & Wills (Cohen & Wills, 1985; Krippendorff, 2019). Unit analisis dalam penelitian ini terdiri atas dua elemen utama, yaitu unit pencatat (caption teks dan elemen visual seperti gambar, warna, dan simbol) dan unit konteks (tema unggahan dan narasi pendukung).

Proses analisis diawali dengan pengkodean awal berdasarkan empat kategori utama dukungan sosial. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi tema pesan utama serta cara penyampaian pesan. Kemudian setiap unggahan dianalisis secara mendalam untuk menggali *makna simbolik*, *nilai-nilai yang dikonstruksi*, serta *pesan implisit* yang mungkin muncul dalam konteks masyarakat jaringan.

Validitas data dilakukan melalui konsistensi kategorisasi dan triangulasi konsep berdasarkan teori dukungan sosial.

D. TEMUAN

Jenis, Tema, Cara Penyampaian, dan Makna Pesan Dukungan Sosial pada akun Instagram @singlemomsindonesia

a. Dukungan Emosional



Gambar 1. Konten Jenis Dukungan Emosional pada akun Instagram @singlemomsindonesia

Unggahan kutipan dari Icha Anisa melalui akun @singlemomsindonesia merupakan representasi yang kuat dari dukungan emosional (DE). Kalimat-kalimat seperti "Lelah? Putus asa? lalu ingin menyerah? Wajar kok..." membentuk struktur naratif yang sangat empatik dan afirmatif. Ini bukan sekadar pesan penyemangat biasa, tetapi pernyataan legitimasi atas emosi rentan yang kerap dialami oleh ibu tunggal, emosi yang dalam

masyarakat umum sering kali diabaikan atau ditanggapi dengan tuntutan ketegaran. Dengan menyatakan bahwa kelelahan dan keputusasaan adalah hal wajar, unggahan ini melakukan reposisi terhadap makna ketahanan. Bukan semata-mata soal kuat bertahan, tetapi tentang menghargai proses jatuh dan bangkit kembali.

Dari sisi cara penyampaian pesan, unggahan ini termasuk dalam kategori tema motivasi (TM)) namun tidak berhenti pada dorongan kosong. Ia menyelipkan dimensi pengakuan (*acknowledgement*) terhadap usaha, air mata, dan perjuangan tak terlihat. Ini membentuk ruang psikologis di mana ibu tunggal bisa merasa "diakui", bukan sebagai korban, tetapi sebagai subjek yang punya nilai dan daya juang. Ini adalah langkah kecil tapi penting dalam membangun identitas kolektif di ruang digital.

Gaya bahasa yang digunakan adalah inspiratif (GI). Penggunaan bahasa langsung (*second person*: "kamu") dan retorika tanya di awal ("Lelah? Putus asa?") menciptakan

resonansi emosional yang kuat, membuat pembaca merasa seolah sedang diajak bicara secara personal. Teknik naratif ini umum digunakan dalam psikologi komunikasi untuk membangun keterikatan (*emotional bonding*), dan terbukti efektif dalam komunitas digital yang membutuhkan rasa keberadaan (*sense of belonging*).

Secara visual, desain unggahan sangat minim dan bersih, dengan latar putih dan dekorasi awan merah muda yang tidak dominan. Elemen ini memperkuat kesan kontemplatif dan memberi ruang bagi kata-kata untuk "berbicara". Desain visual bukan hanya mendukung teks, tetapi justru menegaskan bahwa pesan utama ada pada kata, bukan pada ilustrasi yang berlebihan. Tipografi sederhana menunjukkan bahwa yang utama dalam unggahan ini adalah isi emosional, bukan sensasi visual. Dalam konteks ini, estetika minimalis bekerja bukan untuk hiasan, tetapi sebagai strategi komunikasi yang menyampaikan keintiman dan keseriusan pesan.

Unggahan ini mencerminkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang produksi emosi kolektif. Dukungan sosial tidak lagi dibatasi oleh relasi tatap muka atau struktur keluarga, tetapi dibangun dari pertemuan-pertemuan naratif digital yang bersifat horizontal. Seorang ibu tunggal di pelosok bisa merasakan pelukan emosional dari akun Instagram yang dikelola entitas tak kasat mata, namun relevan secara emosional. Di sinilah kekuatan komunitas digital bekerja: ia memperpendek jarak, membungkus identitas dengan narasi, dan menciptakan ruang aman berbasis keterhubungan simbolik.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa dukungan emosional seperti ini, meskipun penting, tidak cukup jika tidak diikuti oleh bentuk dukungan konkret lainnya. Kata-kata penguatan seperti "Lihatlah seberapa hebatnya kamu" memberi dorongan moral, tetapi tidak menyelesaikan masalah struktural yang dihadapi ibu tunggal, seperti beban ekonomi

atau stigma sosial yang melekat. Dalam masyarakat jaringan, hubungan sosial bisa begitu kuat secara emosional namun rapuh secara struktural.

Unggahan ini adalah contoh dari bagaimana komunitas digital seperti @singlemomsindonesia memainkan peran penting dalam terapi sosial berbasis narasi. Ia membuka ruang di mana kesedihan dan perjuangan ibu tunggal divalidasi, bukan dihakimi. Namun, efektivitas dukungan ini tetap tergantung pada keterhubungannya dengan aksi nyata. Jika hanya berputar pada motivasi, komunitas digital berisiko menjadi tempat pelarian emosional tanpa intervensi sosial yang lebih substansial. Tantangannya adalah bagaimana narasi seperti ini bisa menjadi batu loncatan menuju perubahan nyata baik dalam bentuk pelatihan, advokasi, maupun akses terhadap bantuan konkret. Di titik inilah solidaritas digital diuji apakah ia hanya menyembuhkan secara simbolik, atau benar-benar memberdayakan secara sosial.

b. Dukungan Informasional



Gambar 2. Konten Jenis Dukungan Informasional pada akun Instagram @singlemomsindonesia

Unggahan ini merupakan contoh nyata dari dukungan sosial informasional yang disampaikan melalui konten visual edukatif. Dalam gambar ini, terdapat empat pesan utama yang membentuk panduan sederhana mengenai praktik perawatan diri atau self-care: "Maafkan dirimu," "Tentukan batasan yang sehat," "Prioritaskan diri sendiri," dan "Say no." Keempat pesan tersebut secara langsung mengarahkan audiens terutama para ibu tunggal yang menjadi sasaran utama komunitas @singlemomsindonesia untuk mengambil langkah konkret dalam menjaga kesehatan mental dan emosional mereka.

Berbeda dari pesan motivasional yang bersifat lebih umum, konten ini menyajikan saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konten ini termasuk dalam kategori dukungan sosial informasional, yaitu bentuk bantuan yang memberikan pengetahuan atau strategi untuk menghadapi situasi tertentu secara lebih efektif.

Selain memberikan informasi, pesan-pesan tersebut juga sarat dengan makna emosional. Ungkapan seperti "Maafkan dirimu" dan "Prioritaskan diri sendiri" menyampaikan penguatan psikologis yang mendalam, seolah mengingatkan ibu tunggal bahwa mereka memiliki hak untuk melepaskan beban rasa bersalah, mengambil ruang untuk diri sendiri, dan menetapkan batas tanpa rasa takut akan penolakan. Ini menunjukkan bahwa konten ini juga mengandung elemen dukungan sosial emosional. Dukungan ini berfungsi

memberikan empati, pemahaman, dan rasa diterima sebagai hal yang sangat penting bagi ibu tunggal yang mungkin sering kali merasa terisolasi secara sosial dan emosional.

Unggahan tersebut dapat dianalisis sebagai sebuah konten edukatif yang berfokus pada tema self-care, dengan gaya penyampaian yang santai dan mendukung refleksi diri. Pesan disampaikan dengan sederhana namun penuh makna, menggunakan frasa pendek yang mendorong audiens untuk refleksi dan tindakan positif.

Dari segi visual, desain gambar sangat sederhana namun komunikatif. Empat bunga dengan warna berbeda mewakili empat pesan utama, seakan menyimbolkan pertumbuhan dan kehidupan yang sehat. Warna-warna hangat seperti oranye, kuning, dan merah muda digunakan untuk menciptakan nuansa ramah dan positif. Tidak ada elemen yang berlebihan; seluruh desain diarahkan untuk memperjelas pesan-pesan yang ingin

disampaikan, sehingga mudah dicerna oleh audiens dari berbagai latar belakang. Selain itu, pemilihan bentuk bunga sebagai metafora visual dari perawatan diri memberikan kesan alami dan lembut dengan sebuah pendekatan visual yang sangat selaras dengan pesan dukungan emosional dan informasional yang ingin ditonjolkan.

Secara keseluruhan, unggahan ini berhasil menggabungkan fungsi edukatif dan afektif dalam satu konten visual. Ia tidak hanya menginformasikan pentingnya perawatan diri, tetapi juga menormalisasi praktik self-care sebagai bagian dari keseharian ibu tunggal. Dalam kerangka teori dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, konten ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi medium yang efektif dalam menyediakan sumber daya psikososial bagi individu yang menghadapi tantangan hidup tertentu. Pendekatan ini memperkuat peran komunitas

daring seperti Single Moms Indonesia sebagai ruang aman bagi para ibu tunggal untuk mendapatkan wawasan, kekuatan emosional, dan rasa kebersamaan.

c. Dukungan Apresiatif



Gambar 3. Konten Jenis Dukungan Apresiatif pada akun Instagram @singlemomsindonesia

Gambar ini merepresentasikan bentuk dukungan sosial yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga strategis, karena mengintegrasikan apresiasi dengan pemberdayaan nyata melalui kolaborasi lintas sektor. Dalam kerangka teori dukungan sosial, konten ini mengandung dua dimensi utama yakni dukungan apresiatif dan dukungan instrumental. Dukungan apresiatif tercermin melalui ekspresi penghargaan

yang ditujukan kepada mitra komunitas, DND Graphology dan Queen Tarot Reader, sebagai pihak yang berkontribusi dalam perayaan 1 dekade Single Moms Indonesia (SMI). Ini bukan sekadar ucapan terima kasih, melainkan afirmasi atas keberadaan dan kontribusi mitra sebagai bagian penting dari ekosistem solidaritas yang dibangun SMI.

Sementara itu, dukungan instrumental tampak dari kontribusi nyata yang diberikan mitra, yaitu hadiah atau layanan yang berdampak langsung pada penerima. Dengan begitu, apresiasi tidak hanya berhenti pada simbolisasi, tetapi bergerak menjadi bentuk kebermanfaatan konkret. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa SMI tidak hanya mengelola hubungan sosial berbasis emosi, tetapi juga memberdayakan anggotanya dengan akses dan sumber daya yang nyata.

Secara tematik, konten ini termasuk dalam tema penghargaan dengan gaya penyampaian formal yang mencerminkan profesionalisme

dan kredibilitas komunitas. Gaya ini bukan tanpa alasan, pemilihan tone formal dalam visual maupun bahasa memperkuat kesan bahwa SMI adalah komunitas yang mampu menjalin kemitraan strategis dengan entitas profesional, tanpa kehilangan sisi empatiknya.

Dari sisi visual, latar bernuansa pastel dan dekorasi garis emas memperkuat pesan kehangatan dan keanggunan. Elemen ini bukan hanya ornamen, melainkan bagian dari identitas estetik komunitas yang konsisten mengusung pendekatan feminim, ramah, dan inklusif. Penempatan logo mitra secara proporsional juga menandakan relasi yang setara dan mutualistik bukan sekadar relasi sponsorisasi satu arah.

Lebih jauh, konten ini menyimpan pesan implisit bahwa keberlanjutan komunitas memerlukan jejaring kolaboratif yang saling memperkuat. Dengan memberi ruang bagi mitra dalam visual publik mereka, SMI mengedepankan transparansi, profesionalisme, dan kapasitas

untuk berjejaring lintas bidang dalam sebuah praktik komunikasi strategis yang semakin krusial di era masyarakat jaringan (*network society*). Ini menjadi cerminan bahwa komunitas digital seperti SMI mampu menjembatani kebutuhan emosional dan praktis anggotanya melalui pendekatan yang holistik: menghargai, memfasilitasi, dan menginspirasi.

d. Dukungan Instrumental



Gambar 4. Konten Jenis Dukungan Instrumental pada akun Instagram @singlemomsindonesia

Unggahan yang memuat informasi tentang program "Onboarding Khusus Ibu Tunggal sebagai Mitra Grab Indonesia" ini merupakan bentuk dukungan sosial instrumental yang eksplisit, sekaligus menyampaikan dukungan informasional yang kuat. Melalui kemitraan antara

@singlemomsindonesia dan Grab Indonesia, konten ini secara langsung menawarkan akses kepada peluang kerja, sebuah bentuk dukungan yang jarang terlihat dalam format konten media sosial komunitas.

Dari perspektif dukungan instrumental, unggahan ini menghadirkan solusi nyata atas salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi ibu tunggal mengenai ketahanan ekonomi. Tidak semua bentuk dukungan sosial menyentuh ranah material, namun program onboarding seperti ini secara jelas memberikan jalan bagi ibu tunggal untuk membangun kemandirian finansial secara struktural. Di sinilah kekuatan konten ini. Tidak sekadar menawarkan afirmasi atau validasi, tetapi membuka akses terhadap sumber daya ekonomi.

Sementara itu, elemen informasional terletak pada penyampaian detail acara, yakni waktu dan tujuan program, serta peran Grab sebagai mitra strategis. Informasi disajikan secara langsung namun tidak kehilangan unsur empati.

Penyebutan "khusus untuk ibu tunggal" menjadi sinyal bahwa program ini disusun berdasarkan kebutuhan spesifik kelompok sasaran. Ini mengindikasikan bahwa komunitas digital tidak hanya mengedukasi secara umum, tetapi bisa bergerak pada ranah advokasi dan penyediaan layanan nyata.

Konten ini dapat dikaitkan dengan kategori penghargaan dan pemberdayaan. Visualisasi sosok perempuan dengan seragam Grab yang tampak percaya diri bukan hanya mewakili kesempatan kerja, tetapi juga menampilkan identitas baru ibu tunggal sebagai pekerja, kontributor ekonomi, dan figur yang mandiri. Ada elemen simbolik di sini bahwa menjadi ibu tunggal tidak membatasi peran dalam masyarakat, melainkan memperluas definisi keberdayaan perempuan.

Gaya bahasa yang digunakan adalah formal. Pesan ini menyampaikan informasi mengenai acara khusus untuk ibu tunggal yang bekerja sebagai mitra Grab Indonesia.

Kalimat seperti "*Onboarding Khusus Ibu Tunggal*" memberikan konteks acara dengan jelas.

Desain unggahan menampilkan perpaduan harmonis antara unsur femininitas dan profesionalisme. Latar pink lembut tetap konsisten dengan identitas SMI sebagai komunitas perempuan, sementara warna hijau terang seragam Grab menciptakan kontras yang kuat yang menegaskan aspek produktif dan publik dari peran ibu tunggal. Senyum percaya diri dari tokoh utama memperkuat pesan bahwa perempuan dapat menjadi tulang punggung keluarga sekaligus tetap berdaya secara sosial.

Kolaborasi seperti ini menunjukkan pergeseran model dukungan sosial dari relasi privat menuju dukungan yang difasilitasi oleh platform teknologi dan institusi digital. Ini mencerminkan bagaimana komunitas daring bukan hanya menyatukan individu secara emosional, tetapi juga menjadi mediator peluang ekonomi.

Dalam hal ini, akun @singlemomsindonesia bertindak sebagai "jembatan sosial digital" antara kebutuhan individu dan akses institusional.

Namun, perlu dicermati pula dinamika kekuatan yang bermain dalam kolaborasi ini. Ketika komunitas digital bermitra dengan korporasi besar, ada pertukaran yang tak selalu simetris bahwa komunitas mendapat akses, tetapi korporasi memperoleh legitimasi sosial dan branding positif. Ini bukan berarti kolaborasi harus dihindari, tetapi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai komunitas tetap terjaga dan kebermanfaatannya tidak hanya bersifat simbolik atau temporer.

Unggahan onboarding mitra Grab ini membuktikan bahwa dukungan sosial digital bisa lebih dari sekadar konten afirmatif. Ia bisa menjelma menjadi inisiatif nyata yang menyorot problem konkret seperti ekonomi rumah tangga. Namun, ini sekaligus menguji kapasitas komunitas untuk menjaga integritasnya saat berhadapan dengan dunia

industri untuk mempertahankan misi sebagai ruang solidaritas sekaligus pintu kerja sama dengan mitra korporasi tanpa kehilangan arah.

E. BAHASAN

Jenis Pesan Dukungan Sosial Ibu Tunggal dalam Akun Instagram @singlemomsindonesia

Dari hasil analisis terhadap 23 unggahan akun Instagram @singlemomsindonesia yang dipublikasikan antara 23 Agustus hingga 22 Desember 2024, ditemukan bahwa pesan dukungan sosial dalam komunitas ini diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama yakni dukungan emosional, informasional, instrumental, dan apresiatif.

Tabel 1. Jenis Pesan Dukungan Sosial dalam 23 Unggahan

No	Konten	Tanggal Unggah	Jenis Pesan Dukungan Sosial			
			Emosional (DE)	Informasio nal (DI)	Instrumen tal (DS)	Apresiat if (DA)
1	https://www.instagram.com/p/C_BDVhhv0dU/?img_index=1	23/08/2024		✓ (U)	V	
2	https://www.instagram.com/p/C_HZdp2vA_e/	26/08/2024	✓ (U)			
3	https://www.instagram.com/p/C_MjERGqr98/?img_index=1	28/08/2024	V	✓ (U)		
4	https://www.instagram.com/p/C_RsoypaUM/	30/08/2024	✓ (U)			
5	https://www.instagram.com/p/C_ZbAiZPStv/	02/09/2024	✓ (U)			
6	https://www.instagram.com/p/C_eknX0JLUk/?img_index=5	04/09/2024	V	✓ (U)		V
7	https://www.instagram.com/p/C_iAUzZPiYC/	05/09/2024		V	✓ (U)	
8	https://www.instagram.com/p/C_rqTkvMFm4/?img_index=5	09/09/2024	V	V	V	✓ (U)
9	https://www.instagram.com/p/C_t6hH5p2FI/?img_index=3	10/09/2024	V	V	V	✓ (U)

No	Konten	Tanggal Unggah	Jenis Pesan Dukungan Sosial			
			Emosional (DE)	Informasio nal (DI)	Instrumen tal (DS)	Apresiat if (DA)
10	https://www.instagram.com/p/C_wfS69P7Zs/?img_index=3	11/09/2024	V	V	V	✓ (U)
11	https://www.instagram.com/p/C_zK9cKMohi/?img_index=3	12/09/2024		V		✓ (U)
12	https://www.instagram.com/p/C_9elovNSK6/	16/09/2024			V	✓ (U)
13	https://www.instagram.com/p/DAll9ztyRBq/	20/09/2024		✓ (U)	V	
14	https://www.instagram.com/p/DAZy5gMN1iB/	27/09/2024	✓ (U)			
15	https://www.instagram.com/p/DAzb93Slq0c/	07/10/2024	V	✓ (U)		
16	https://www.instagram.com/p/DA7ROZTlpE-/?img_index=3	10/10/2024	V	✓ (U)		
17	https://www.instagram.com/p/DBJHAeTNkKn/	15/10/2024	✓ (U)			
18	https://www.instagram.com/p/DBpZy7nBytw/	28/10/2024	✓ (U)			
19	https://www.instagram.com/p/DB0dCn5iTHw/	01/11/2024	✓ (U)			V
20	https://www.instagram.com/p/DCdwyzwSNZ9/?img_index=3	17/11/2024		V		✓ (U)
21	https://www.instagram.com/p/DDDvWTVMTT6/	02/12/2024	✓ (U)			V
22	https://www.instagram.com/p/DDmZPupPI6w/	15/12/2024		V	✓ (U)	
23	https://www.instagram.com/p/DD3IYrpulGw/	22/12/2024	V			✓ (U)

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Tabel ini menyajikan hasil analisis 23 postingan akun Instagram @singlemomsindonesia, yang dikelompokkan berdasarkan empat

jenis dukungan sosial, yakni dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan apresiatif. Setiap postingan dapat

mengandung lebih dari satu jenis dukungan sosial, tetapi terdapat satu jenis dukungan yang dominan di setiap postingan, ditandai dengan emoji centang hijau. Jenis dukungan dominan ini mencerminkan fokus utama dari pesan yang disampaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @singlemomsindonesia memainkan peran penting sebagai media komunikasi dukungan sosial bagi ibu tunggal di era digital. Akun ini bukan hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi ruang virtual untuk membangun solidaritas, pemberdayaan, dan afirmasi identitas sosial.

Dukungan emosional muncul pada 16 postingan dari total 23 postingan yang dianalisis. Jenis dukungan ini bertujuan memberikan penguatan psikologis, empati, dan rasa pengertian kepada audiens. Hal ini menunjukkan bahwa akun ini secara konsisten berupaya menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan para ibu tunggal melalui pesan-pesan yang menguatkan.

Dukungan informasional ditemukan pada 13 postingan. Jenis

dukungan ini berisi informasi praktis, edukasi, atau pengetahuan yang bermanfaat bagi audiens, seperti tips tidak mudah menyerah, tips merawat diri, manajemen waktu, atau informasi pekerjaan. Dukungan ini membantu ibu tunggal mendapatkan panduan konkret untuk menghadapi tantangan sehari-hari.

Dukungan instrumental muncul pada 8 postingan. Jenis dukungan ini memberikan bantuan konkret atau solusi praktis yang dapat diaplikasikan langsung oleh audiens, seperti rekomendasi layanan, bantuan material, atau akses ke sumber daya tertentu. Dukungan apresiatif terdapat pada 10 postingan. Jenis dukungan ini menekankan penghargaan terhadap usaha, pencapaian, atau potensi audiens. Pesan-pesan apresiatif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi ibu tunggal dalam menjalani perannya.

Dominasi jenis pesan dukungan emosional dalam unggahan (16 dari 23 konten) menegaskan bahwa aspek afeksi dan empati menjadi kebutuhan utama ibu tunggal, yang tidak sekadar memerlukan informasi, tetapi juga pengakuan terhadap beban emosional yang mereka hadapi. Sejalan dengan

Cohen & Wills, dukungan emosional terbukti menjadi faktor pelindung (*buffer*) dalam mengurangi dampak stres dan tekanan hidup yang dialami individu yang menghadapi tantangan sosial.

Dukungan informasional, apresiatif, dan instrumental turut hadir, meski dalam porsi yang lebih kecil. Ini menunjukkan bahwa komunitas digital seperti @singlemomsindonesia beroperasi dalam spektrum dukungan sosial yang kompleks yang menggabungkan aspek emosional dengan kebutuhan praktis dan pengakuan simbolik. Hal ini menyebutkan bahwa efektivitas dukungan sosial sangat bergantung pada konteks kebutuhan penerimanya. Dalam hal ini, ibu tunggal tidak hanya membutuhkan "solusi", tetapi juga penguatan makna dan identitas sebagai bagian dari komunitas yang sah secara sosial.

Tema dan Cara Penyampaian Pesan Dukungan Sosial Ibu Tunggal dalam Akun Instagram @singlemomsindonesia

Pesan dalam unggahan akun @singlemomsindonesia terbagi dalam tiga tema utama: motivasi, edukasi, dan

penghargaan. Tema motivasi bertujuan memberi dorongan emosional kepada ibu tunggal agar tetap optimis. Kutipan seperti "*Lihatlah seberapa hebatnya kamu*" atau "*Bertahanlah, masa indah akan datang*" memperlihatkan upaya komunitas membangun semangat dan kepercayaan diri anggotanya.

Pesan edukasi disampaikan dalam bentuk informasi praktis seputar parenting, kesehatan mental, dan keuangan. Konten ini membekali ibu tunggal dengan wawasan dan keterampilan untuk mengatasi tantangan harian. Contohnya, unggahan mengenai pentingnya *self-care* menawarkan langkah-langkah sederhana menjaga kesejahteraan diri.

Tema penghargaan berfokus pada apresiasi terhadap perjuangan ibu tunggal. Kisah inspiratif dan testimoni keberhasilan ditampilkan sebagai bentuk validasi kolektif. Perayaan Hari Ibu dan penghargaan simbolik dalam unggahan memperkuat rasa memiliki dalam komunitas.

Unggahan di akun @singlemomsindonesia menggunakan berbagai pendekatan komunikasi untuk menarik perhatian audiens. Dalam hal gaya bahasa, ditemukan tiga

pendekatan dominan, yakni gaya inspiratif (12 unggahan) untuk konten motivasi, santai-kolektif (6 unggahan) untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dan formal (5 unggahan) untuk konten edukatif.

Dari sisi penyampaian, akun ini mengombinasikan narasi, teks, dan visual secara efektif. Gaya bahasa yang digunakan beragam, seperti formal untuk edukasi, inspiratif untuk motivasi, dan santai untuk pendekatan yang lebih personal. Pemilihan kata yang empatik memperkuat resonansi emosional.

Secara visual, unggahan akun ini konsisten menggunakan desain yang hangat dan inklusif. Warna pastel, ilustrasi lembut, serta simbol seperti hati dan bunga menciptakan kesan empatik dan ramah. Elemen visual ini memperkuat pesan emosional sekaligus memperjelas positioning akun sebagai ruang dukungan yang aman dan suportif.

Dalam era digital, makna dukungan sosial tidak hanya disampaikan lewat teks, tetapi juga melalui visual yang menyiratkan empati, kredibilitas, dan solidaritas. Estetika visual menjadi kunci dalam

membangun rasa kebersamaan, menggantikan interaksi fisik di komunitas daring yang tersebar namun terhubung secara emosional.

Contohnya, unggahan yang menampilkan ibu tunggal bersama anak-anak atau dalam kegiatan komunitas memperkuat pesan tentang kebersamaan dan dukungan. Visual seperti ini memberi konteks emosional yang memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Melalui gaya bahasa, visualisasi, dan narasi, akun @singlemomsindonesia tak sekadar menjadi media berbagi informasi, tetapi juga alat representasi diri komunitas di ruang publik digital. Namun, makna pesan ini perlu dibaca dalam konteks masyarakat jaringan, di mana solidaritas, empati, dan monetisasi saling berkelindan.

Integrasi antara jenis dukungan, tema, dan cara penyampaian menunjukkan bahwa setiap isu diperlakukan berbeda. Tema ekonomi atau kekerasan rumah tangga cenderung disampaikan secara formal, sementara isu pengasuhan lebih naratif dan emotif. Hal ini mencerminkan

peran strategis admin dalam mengatur nada dan arah komunikasi komunitas.

Makna dan Signifikansi Pesan Dukungan Sosial dalam Masyarakat Jaringan dalam Akun Instagram @singlemomsindonesia.

Pesan dukungan sosial dalam akun Instagram @singlemomsindonesia tidak hanya penting ditinjau dari sisi konten dan gaya penyampaian, tetapi juga perlu dipahami dalam kerangka masyarakat jaringan. Dalam masyarakat ini, interaksi sosial mengalami desentralisasi, bergeser dari institusi formal menuju ruang digital yang memungkinkan terbentuknya solidaritas tanpa tatap muka. Akun komunitas seperti @singlemomsindonesia menjadi ruang alternatif tempat solidaritas dibentuk melalui konektivitas, bukan kedekatan geografis.

Akun ini memanfaatkan kekuatan *mass self-communication*, yakni komunikasi yang diproduksi oleh komunitas sendiri dan disebarluaskan secara luas tanpa harus bergantung pada lembaga besar. Fenomena ini mencerminkan pergeseran sistem dukungan sosial dari yang bersifat

tertutup (keluarga, negara) menuju sistem terbuka yang dimediasi oleh media sosial. Instagram menjadi ruang baru bagi ibu tunggal untuk membangun afiliasi sosial, identitas kolektif, dan rasa memiliki.

Namun, bentuk solidaritas digital ini tidak lepas dari ambivalensi. Di satu sisi, ia membuka ruang aman dan membangun keterhubungan emosional. Di sisi lain, terdapat risiko munculnya solidaritas semu yakni dukungan yang hanya berlangsung selama keterlibatan di platform, dan dibatasi oleh algoritma, akses digital, serta potensi komodifikasi empati.

Pesan-pesan dalam akun ini mencerminkan pergeseran dari komunikasi interpersonal ke komunikasi antarsimpul dalam jaringan. Dukungan tidak selalu datang dari relasi dekat, tetapi dari afiliasi terhadap nilai yang dibagikan komunitas. Di sini, solidaritas dibangun bukan karena hubungan personal, melainkan karena kesamaan pengalaman dan aspirasi. Nilai inilah yang menjadi pengikat dalam masyarakat jejaring.

Selain bersifat emosional dan simbolik, dukungan yang diberikan juga nyata dan aplikatif. Misalnya,

informasi mengenai pelatihan, akses layanan hukum, dan peluang kerja. Ini penting dalam konteks ibu tunggal yang kerap menghadapi beban ganda dan stigma sosial. Komunitas seperti @singlemomsindonesia memberi ruang untuk mengafirmasi eksistensi dan potensi personal anggotanya.

Namun, dalam budaya digital Indonesia yang cenderung responsif secara emosional namun minim mekanisme kontrol, muncul tantangan seperti transparansi dan keberlanjutan. Antusiasme tinggi terhadap penggalangan dana sering kali tidak diikuti dengan pelaporan atau evaluasi dampak. Hal ini membuka celah munculnya *surface solidarity*, yaitu keterlibatan yang dangkal tanpa partisipasi jangka panjang.

Dengan demikian, akun ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi, tetapi juga sebagai arena artikulasi identitas dan pemberdayaan. Pesan dukungan sosial yang disebarluaskan melalui media digital memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses pembentukan makna, afiliasi sosial, dan resistensi simbolik. Penelitian ini memperkaya teori dukungan sosial dengan memasukkan dimensi visual,

naratif, dan performatif yang selama ini luput dari pendekatan konvensional.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dukungan sosial dalam akun Instagram @singlemomsindonesia dikonstruksi secara multidimensional melalui integrasi jenis dukungan, tema pesan, serta gaya penyampaian yang adaptif. Dukungan emosional menjadi bentuk yang paling dominan, diikuti oleh dukungan informasional, apresiatif, dan instrumental. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan utama ibu tunggal dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan bantuan praktis, tetapi juga penguatan psikologis untuk menghadapi tekanan sosial dan beban peran ganda.

Dari sisi tema, pesan didominasi oleh motivasi, edukasi, dan penghargaan yang saling melengkapi dalam membangun kesejahteraan psikososial. Tema motivasi berperan dalam memperkuat optimisme, tema edukasi memberikan panduan praktis, sementara tema penghargaan berfungsi sebagai bentuk validasi sosial terhadap pengalaman ibu tunggal. Variasi gaya penyampaian, mulai dari inspiratif, formal, hingga santai,

menunjukkan adanya strategi komunikasi yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan audiens.

Selain itu, elemen visual terbukti memiliki peran signifikan dalam memperkuat makna pesan. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi medium penting dalam membangun kedekatan emosional dan resonansi simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dukungan sosial di media digital bersifat multimodal, di mana teks dan visual bekerja secara simultan dalam membentuk makna.

Dalam perspektif masyarakat jaringan, temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial mengalami transformasi dari relasi interpersonal menuju relasi berbasis konektivitas digital. Akun @singlemomsindonesia berperan sebagai ruang representasi, solidaritas, dan pembentukan identitas kolektif ibu tunggal. Namun demikian, praktik dukungan sosial digital juga mengandung ambivalensi, terutama terkait risiko terbentuknya solidaritas permukaan (*surface solidarity*) yang bersifat sementara dan bergantung pada dinamika platform.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian

dukungan sosial dengan memasukkan dimensi visual, naratif, dan performatif dalam konteks media digital. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pemberdayaan alternatif bagi kelompok rentan, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam menghadirkan dukungan yang bersifat struktural dan material. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial di media sosial tidak hanya bersifat interaksional, tetapi juga representasional dan struktural dalam masyarakat jaringan.

REFERENSI

- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). *Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 218-230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>
- Agustina, L. (2020). *Viralitas Konten Di Media Sosial*. 1(2).
- Barrera, M. (1986). *Distinctions between social support concepts, measures, and models*. *American Journal of Community Psychology*, 14(4), 413-445. <https://doi.org/10.1007/BF00922627>
- Bilqis, F. (2023). *Mediatisasi Dukungan Sosial pada Komunitas Virtual Wanita Hamil di Facebook*. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(2), 190-217. <https://doi.org/10.24815/jkg.v12i2.32688>
- BPS. (2023, Juli 16). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2023—Tabel Statistik*.
- Braithwaite, D. O., Vincent R. Waldron, & Jerry Finn. (1999). *Communication of Social Support in Computer-Mediated Groups for People With Disabilities: Health Communication: Vol 11, No 2*. 11(2). https://doi.org/10.1207/s15327027hc1102_2
- Braithwaite, D. O., Waldron, V. R., & Finn, J. (1999). *Communication of Social Support in Computer-Mediated Groups for People With Disabilities: Health Communication: Vol 11, No 2*. 11(2). https://doi.org/10.1207/s15327027hc1102_2
- Cairney, J., Boyle, M., Offord, D. R., & Racine, Y. (2003). *Stress, social support and depression in single and married mothers*. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 38(8), 442-449. <https://doi.org/10.1007/s00127-003-0661-0>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society: The Information Age Economy, Society, and Culture* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cobb, S. (1976). *Social Support as a Moderator of Life Stress*. *Biopsychosocial Science and Medicine*, 38(5), 300.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). *Stress, social support, and the buffering hypothesis*. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Dewi, L. (2017). *Kehidupan Keluarga Single Mother*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44. <https://doi.org/10.23916/08422011>
- Diyanto, Yatno, T., & Widodo, U. (2024). *Peran dan Dampak Media Sosial Instagram bagi Komunitas Ruang Edit*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(6).
- Fishbein, M., & Cappella, J. N. (2006). *The Role of Theory in Developing Effective Health Communications*. *Journal of Communication*, 56(suppl_1), S1-S17. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00280.x>
- Fitriyana, R. (2022). *Dinamika Peran Ibu Tunggal Dalam Masyarakat. Dalam Kelompok Rentan: Isu Sosial Terkini* (Hlm. 92-101). Penerbit Nuansa Cendekia.

- Goldsmith, D. J. (2004). *Communicating Social Support. Dalam Advances in Personal Relationships*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartwig, E. K. (2016). *Social networks: A village of support for single mothers. Journal of Family Social Work, 19(1), 22-37.*
<https://doi.org/10.1080/10522158.2015.1112333>
- Hutasoit, I. T. M. B., & Brahmana, K. M. B. (2021). *Single mother role in the family. Education and Social Sciences Review, 2(1), 27.*
<https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Istikhomah, F., & Wahyuni, E. T. (2024). *Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi Jasa Fotografi pada Akun @fearless.creativa. Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 16(2), 234-261.*
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.4453>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th editio). Los Angeles, CA: SAGE Publications, Inc.
- Lisnawita, L., Van Fc, L. L., & Musfawati, M. (2020). *Pengaruh Media Sosial (Instagram) Terhadap Lifestyle Dan Prestasi Akdemik. JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), 5(1), 1.* <https://doi.org/10.29100/jipi.v5i1.1428>
- Naslund, J. A., Bondre, A., Torous, J., & Aschbrenner, K. A. (2020). *Social Media and Mental Health: Benefits, Risks, and Opportunities for Research and Practice. Journal of Technology in Behavioral Science, 5(3), 245-257.*
<https://doi.org/10.1007/s41347-020-00134-x>
- Noviani, A., & Wijayanti, S. (2022). *Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). Jurnal Netnografi Komunikasi, 1(1), 1-13.*
<https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Putri, A. R., & Amini, S. (2023). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Ramadhani, R., Riyantini, R., Emiliana, M., & Hervira, D. P. (2023). *Analisis Isi Pesan Persuasif dalam Konten Media Sosial Tiktok @Rubicommunity Mengenai Kampanye Pemberdayaan Perempuan. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(2), 178-191.* <https://doi.org/10.21009/COMM.1102.02>
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Hoboken, NJ: Wiley.
- SMI, I. (2024, November 23). *Single Moms Indonesia (@singlemomsindonesia) • Instagram photos and videos.*
- Tresia, T., Yanto, Y., & Risdiyanto, B. (2024). *Analisis Konten Edukasi Kesehatan Mental Di Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Instagram @StudiDjiwa). Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 3(3).* <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6450>
- Walter, N. (2018). *Internetowe wsparcie społeczne. Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej, (23), 29-58.* <https://doi.org/10.14746/ikps.2018.23.02>
- Wu, X.-K., Zhou, Y.-Y., & Zhong, B. (2024). *Measuring social support for depression on social media: A multifaceted study on user interaction and emotional spread. Telematics and Informatics, 89, 102120.*
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2024.102120>